

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan operasional yang efektif dan efisien dapat membantu para pengurus suatu organisasi dalam menjaga aset yang dimiliki oleh organisasi, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan organisasi terhadap ketentuan dan peraturan perundang - undangan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpanan dan pelanggaran.

Menurut Anuar *et al.* (2000:2) mengungkapkan bahwa laporan keuangan disusun untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan. Laporan keuangan berperan penting dalam menyampaikan informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi sebuah perusahaan karena didalam laporan keuangan terhadap informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan pihak internal yaitu manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemungut pajak, dan pemangku kepentingan lain yang berada di luar perusahaan.

Perusahaan yang *go publik*, mereka wajib mempertanggungjawabkan laporan keuangan beserta segala aktivitasnya kepada para pemegang saham. Hal

tersebut dimaksudkan agar dana yang telah dikeluarkan oleh pemegang saham dapat digunakan dengan efektif dan efisien sehingga pemegang saham dapat merasakan keuntungan dari uang yang diinvestasikannya. Pada umumnya pemegang saham lebih banyak tertuju kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, oleh karena itu dengan segala daya dan upaya maka pihak manajemen berusaha keras agar laba yang dihasilkan dapat membuat para pemegang saham untuk terus meningkatkan investasinya. Laba perusahaan berguna sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dari suatu perusahaan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian dalam mengambil keputusan oleh pihak eksternal adalah laba. Kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Selain itu pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam SFAC No. 1 seperti yang dikutip Masodah (2007:16), bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Ketidakmerataan informasi menyebabkan manajer secara dominan mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pemegang saham. Ketidakmerataan informasi dimanfaatkan pihak manajer untuk melakukan perataan baik secara *real* maupun secara *artificial* (Koh, 2003).

Informasi laba ini menyebabkan pihak manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan penyimpangan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan memberikan informasi

yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data tersebut menjadikan peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Battie *et al*, 1994).

Menurut Ahmed Riahi dan Beklaoui (2011:56), Beidleman mengidentifikasikan perataan laba sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkat laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Watt dan Zimmerman (1978) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dianggap sebagai proksi dari *political cost*, dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perataan laba. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari *stakeholder* agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investor, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktek perataan laba. Penelitian Yurianto dan Gudoni (2002) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Budiasih (2009) mendapatkan hasil yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Anik dan Geriawan (2010) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

*Debt to equity ratio* merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Ayu (2013) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.

Indonesia termasuk Negara yang melakukan tindakan perataan laba. Kasus perusahaan yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia ini diduga melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Laporan tersebut, PT. Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar (Wisnu, 2013).

Kasus PT. Bank Lippo yang terjadi pada bulan November tahun 2002, terdapat laporan keuangan ganda yang dilaporkan kepada pihak eksternal dan satu laporan keuangan internal untuk manajemen yang memiliki beberapa perbedaan yang menimbulkan permasalahan. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen

beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. Bapepam akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut (Genis, 2015).

Kasus PT Bank Lippo, penelitian ini ditunjukkan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2015. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Penelitian yang dilakukan oleh Anik dan Geriawan (2010) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Ayu (2013) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Ricky (2016) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

Praktik perataan laba juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar Rp. 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Merni, 2013).

Kasus lain yang terkait dengan praktik perataan laba pernah juga terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling Co.* (perusahaan patungan *The Coca Cola Company* dan *Nestle SA*) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07 persen. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama (Merni, 2013).

Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta gallon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaanya mencapai Rp 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp 55 miliar. Enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan.

Dari beberapa kasus yang melakukan praktik perataan laba dapat disimpulkan bahwa dalam perekonomian Indonesia, perataan laba sudah sering dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan

perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Ashari et al (1994) tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Faktor yang mempengaruhi laba disampaikan oleh Jatiningrum (2000) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba. Profitabilitas sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Li Jung dan Chien-Wen (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang profitabilitasnya rendah mempunyai motivasi yang besar untuk melakukan perataan laba. Penelitian Yurianto dan Gudono (2002) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Dika (2012) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Anik dan Gerianta (2010) profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Yasinta (2012) profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

*Dividend payout ratio* juga merupakan salah satu faktor yang diduga menentukan perataan laba. *Dividend payout ratio* merupakan rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. Penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002) tidak berhasil membuktikan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut penelitian Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian

Dika (2012) mengemukakan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Praktik perataan laba atau *income smoothing* bagi pemegang saham menginginkan agar laba tersebut tetap stabil dan tidak berfluktuasi secara berlebihan agar sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu mendapatkan kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Dalam penelitian Yasinta (2012) nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan dalam penelitian Dika (2012) nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian tentang perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah banyak dilakukan namun diperoleh hasil yang tidak konsisten. Juniarti dan Carolina (2005) menyatakan bahwa



alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan. Meskipun demikian, tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba.

Dampak dari adanya perataan laba dapat menjadikan informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi menyesatkan karena tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan khususnya investor.

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar.

Menurut Michelson *et al* (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata-rata dan resiko yang lebih rendah secara signifikansi dari pada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan

laba bersih stabil. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Salno dan Baridwan (2000:22) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return rata-rata dan resiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan, perbedaan tersebut merupakan alasan peneliti untuk menganalisa apakah resiko saham dalam hal ini varian saham merupakan faktor yang mempengaruhi dilakukannya perataan laba atau tidak. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut menunjukkan bahwa terdapat hasil yang beragam dan belum konsisten, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji kembali hasil dari beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Eka (2013) dimana dalam penelitian tersebut terdapat empat variabel independen, antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional yang hasilnya tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan penggunaan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Mengacu pada penelitian yang telah diuraikan pada paragraph diatas, maka terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan enam variabel independen antara lain ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan dan variabel dependen adalah perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengangkat judul “Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Pada Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015)”

Penelitian menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lain.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena, atau konsep yang memerlukan pemecahan atau jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, muncul masalah keanekaragaman hasil penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini meneliti kembali hubungan akan faktor-faktor tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 5) Apakah *divident payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 6) Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini tujuan umum yang ingin dicapai penelitian adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*), sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai penelitian diantaranya adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 3) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 4) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 5) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 6) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Tujuan dari teori akuntansi positif merupakan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan

termasuk kebijakan perpajakan yang dilakukan perusahaan. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi bagi banyak pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Kegunaan Praktis

Berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya teori akuntansi positif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I           Pendahuluan**

Merupakan bagian pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II           Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian**

Merupakan bagian tinjauan pustaka, berisi teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

**Bab III          Metode Penelitian**

Membahas mengenai metode penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, metode penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengambilan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

**Bab IV          Pembahasan Hasil Penelitian**

Merupakan bagian pembahasan, yang berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

## **Bab V            Simpulan dan Saran**

Merupakan bagian penutup, yang berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.